

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *PUBLIC SPEAKING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian, Dasar dan Hasil Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani. Maka banyak para ahli yang mendefinisikan tentang pendidikan diantaranya:

- 1) Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- 2) Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- 3) H. Mangun Budiyanto berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.¹
- 4) John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 26-27.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 67.

seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*).

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir.³

Menurut Maksudin karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniyah atau rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁴

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Nilai-nilai yang melandasi manusia ini berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵ Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*)

³ Syamsul Kurniawan, *Op.Cit*, hal. 27-28.

⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal.3.

⁵ Zaenal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hal.3.

berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁶

Megawangi yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan merupakan usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

2. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan antara lain :

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi Moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (Konservasi Budaya)
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi Lingkungan)

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2012, hal.14.

⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal.22-23.

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil meningkatkan kualitas pendidikan (Konservasi Humanis).⁸

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan serta potensi diri yang dimiliki anak didik.⁹

Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan. Berikut beberapa kelebihan tersebut:

- a) Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya. Artinya, dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*) sekaligus pembimbing (konselor), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).
- b) Anak didik mampu mengatasi diri. Artinya, ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (emosi), keluarga, pengisian waktu senggang, serta agama dan akhlak.
- c) Kebebasan merupakan satu kondisi dan situasi merdeka. Tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun. Bebas menyatakan pendapat, melakukan aktivitas dan berkeyakinan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara, serta tidak merugikan siapapun.
- d) Penalaran. Ini merupakan kemampuan berpikir yang benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berfikir logis dan analitis. Berpikir

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, hal.64.

⁹ *Ibid.*, hal. 65.

logis merupakan kemampuan menganalisis pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).

- e) Segala potensi anak didik. Artinya, setiap anak didik bersifat unik. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia yang normal. Potensi diri sangat banyak, antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, *mind wapping* (penataan informasi agar mudah diakses), *multiple intelligence* (kecerdasan ganda), *public speaking* (ketrampilan berbicara didepan umum) *effective thinking* (pola berpikir efektif), *editing* (penyuntingan karangan), *brainstorming* pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, strategi pemberdayaan potensi mahasiswa didik, *lesson study* (pengamatan pembelajaran di kelas), serta *information and communication technology* (ICT).¹⁰

Jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban dan agama. Keempat level ini akan menyempurnakan dan melesatkan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami kecepatan luar biasa dalam hidupnya.

3. Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

¹⁰ *Ibid*, hal.65-67.

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sebagai berikut: sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.

4) Hubungan karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.¹¹

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

¹¹ *Ibid*, hal. 36-40.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹²

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.¹³ Secara sederhana pendidikan karakter

¹² *Ibid*, hal. 56-57.

¹³ *Ibid*, hal. 42.

bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan apa yang kita inginkan.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.¹⁵

Pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.¹⁶

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri peserta didik, dan pembaruan tata kehidupan bersama lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.¹⁷

¹⁴ Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, hal. 19.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hal.64.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 65.

¹⁷ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hal. 41-43.

Pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan dengan baik bila kultur teknis masih menjadi mentalitas para guru dan pendidik. Pendidikan karakter bukan sekedar mengembangkan pembentukan karakter bagi para peserta didik, melainkan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ini berarti pendidik dan guru tidak mungkin menjadi pendidik karakter ketika mereka sendiri terjebak dalam pola pikir mekanisme dan robotik. Pendidik mesti menghadirkan diri sebagai individu yang berjuang untuk menghayati kebebasan dalam keterbatasan fisik, sosial, dan psikologis yang mereka alami, menyadari pentingnya konteks yang melingkupi kinerja mereka. Sebab, dengan pemahaman diri yang baik, melalui pemahaman akan konteks yang tersadari, akan semakin memungkinkan pendidik dan guru menjadi pendidik karakter efektif.¹⁸

6. Realisasi Pendidikan Karakter

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.¹⁹

Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan

¹⁸ Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, Kanisius, 2015, hal. 17.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 18.

ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

B. Public Speaking

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan *Public Speaking*

Secara bahasa *Public Speaking* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *Public* dan *Speaking*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia *Public* berarti umum, publik, dan masyarakat. *Speaking* bermakna bicara atau pembicaraan. Bila digabungkan, *Public Speaking* bisa diartikan bicara publik atau pembicaraan di depan publik.²⁰

Dalam Ilmu Komunikasi, *Public Speaking* diartikan sebagai sebuah cara dan seni berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntun kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan.²¹

Secara umum, *Public Speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Proses komunikasi berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi.²²

Teknik pembelajar *Public speaking* mencakupi tiga aspek pelatihan yaitu *Pertama*, artikulasi, ejaan dan intonasi. *Kedua*, memaknai setiap leksem melalui power (kuat-lembut), tempo (cepat-lambat), volume (besar-kecil) dan frekuensi (tinggi-rendah). *Ketiga*, Pantomim (mimik dan gestur).²³

²⁰ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. III, 2016, hal. 13-14

²¹ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hal. 26-27

²² *Ibid*, hal. 14-15

²³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hal.49

Salah satu keterampilan berbahasa, berbicara yaitu aktivitas mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam berbicara ada suatu seni retorika, mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi tentang ini sudah diteorikan. Ada banyak definisi, tata cara, kiat, anjuran, dan larangan secara tertulis untuk menjadi seorang pembicara yang baik. Pelajaran itu sangat lengkap, menyeluruh, mendetail dan mudah didapat.²⁴

Perlu dicermati, bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa. Padahal yang namanya terampil itu mencakup kecakapan dalam melaksanakan kemudian menyelesaikan tugas dengan baik. Jadi, keterampilan harus diawali dengan pemahaman kemudian kemampuan melaksanakannya. Jadi, ketemampilan bukan hanya hafal teori tentang pengertian dan mahir menyebutkan kiat-kiat supaya terampil untuk melaksanakannya, lalu paham sampai di luar kepala tentang sejarah para pembicara yang hebat, retor yang menyejarah, manfaat retorika, kesuksesan atau keberhasilan retorika, dan lain-lain.²⁵

2. Ruang Lingkup *Public Speaking*

Ruang lingkup *Public Speaking* meliputi retorika, pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib, dan lain sebagainya. Titik tolak dari retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia.

Oleh karena itu, *Public Speaking*, pembicaraan atau ilmu retorika merupakan keterampilan berbahasa dan berbicara. Bahasa dan pembicaraan muncul ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hal. 26-27.

²⁵ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. III, 2016, hal. 17.

kepada manusia lain. Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Desawa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.²⁶

3. Tahap-Tahap *Public Speaking*

1) Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik.

Dalam hal ini, guru memberikan materi dasar yang mengarah pada pemahaman peserta didik untuk memilih topic pembicaraan yang menarik, baik menurut diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Materi dasar ini adalah pengantar *public speaking* yang didalamnya mencakup hakikat keterampilan berbicara, hakikat *public speaking*, dan teknik sederhana merancang *public speaking*.²⁷

2) Tahap membatasi pokok pembicaraan.

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menyempitkan topik yang akan disampaikan. Guru memberi penekanan bahwa topik yang benar dan menarik adalah topik yang sempit dan mendalam. Topik-topik tersebut seperti riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang diceritakan secara khusus, riwayat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam pada Zaman Nabi.

3) Tahap mengumpulkan bahan bahan.

Tahap ini menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik yang akan di sampaikan kepada *audients*. Bahan yang dibutuhkan dapat diakses dari berbagai sumber, seperti berita, informasi orang lain, maupun pengalaman pribadi. Bahan-bahan

²⁶ *Ibid*, hal. 16.

²⁷ Dyah Nugrahani, dkk, *Peningkatan Kemampuan Pubic Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam*, Jurnal FPBS IKIP PGRI Semarang, 2015, hal. 6.

ini untuk memperkuat data mengenai apa yang disampaikan kepada audiens. Sebagian besar, peserta lebih memilih pengalaman pribadi dan berita disurat kabar sebagian bahan referensi.

4) Tahap menyusun bahan

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan rancangan yang telah disusun. Adapun bagian ini meliputi: (a) pendahuluan; (b) isi; dan (c) simpulan. Untuk mempermudah kelompok maksimal lima orang. Tim membimbing peserta secara intensif, baik mengenai pilihan kata, pengembangan kalimat, maupun praktik sederhana.²⁸

5) Tahap tampil secara percaya diri.

Tahap ini merupakan tahap puncak dalam kegiatan *public speaking*. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru untuk tampil secara individual menyampaikan pesan yang telah disiapkan kepada *audients*, peserta antusias untuk tampil berbicara. Ketika ada yang tampil peserta yang belum mendapatkan giliran bertugas menjadi *audients* yang mendukung jalannya acara.

6) Tahap evaluasi

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan *public speaking*. Setelah peserta didik tampil didepan forum, langsung diadakan evaluasi mandiri dan kelompok untuk memperbaiki penampilan pada saat berikutnya. Teknis pelaksanaannya, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya. Setelah itu, peserta yang baru saja tampil, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan selama tampil sebagai *public speaker*. Terakhir, tim memberi masukan dan penguatan atas penampilan peserta.

4. Metode Penyampaian *Public Speaking*

Di dalam *public speaking* terdapat beberapa empat metode penyampaian yang bisa dilakukan, diantaranya:

²⁸ *Ibid.*, hal. 6.

a. Impromptu

Merupakan metode penyampaian yang dilakukan secara spontan tanpa persiapan. Metode ini sangat bergantung pada wawasan si pembicara karena bisa jadi topik yang diminta adalah topik yang tidak atau belum dikuasai oleh si pembicara. Jika dirasa tidak mampu dalam menyampaikan topik yang diminta maka sebaiknya pembicara dapat menolak dengan halus dalam situasi tertentu.

b. Manuskrip

Metode manuskrip adalah metode penyampaian dengan cara membaca naskah, biasanya dilakukan saat berpidato. Kelemahan metode ini adalah pembicara cenderung terfokus pada naskah dan lupa melakukan kontak mata sehingga akan menimbulkan rasa bosan.

c. Memoriter

Adalah metode yang dilakukan dengan cara menghafal naskah secara utuh. Kelemahan metode ini adalah ketika pembicara lupa dengan materinya secara keseluruhan di tengah-tengah penyampaian. Agar bisa mengingat kembali materi pembicara biasanya melakukan gerakan-gerakan atau menatap ke atas serta mengalihkan pembicaraan, sayangnya hal ini bisa menurunkan simpati publik apabila pembicara tidak bisa bermain dengan baik.

d. Ekstemporer

Metode ekstemporer adalah metode yang dilakukan dengan bantuan media atau alat-alat penunjang presentasi lainnya, seperti layar *projector*, *remote control*, *cue card* dan lain sebagainya. Metode ini merupakan metode yang paling ideal dilakukan karena sangat memudahkan pembicara dalam melakukan presentasi. Kelemahan metode ini adalah kemungkinan alat-alat yang digunakan tiba-tiba tidak berfungsi sebagaimana mestinya di tengah-tengah presentasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengecekan sebelum tampil.²⁹

²⁹ Melia Rosalina, *Public Speaking: Konsep Dasar, Metode dan Keterampilan Mendengar*, Journal Komunikasi, 2017, hal. 1.

5. Kecemasan dalam *Public Speaking*

Rasa cemas yang dialami ketika akan berbicara di depan umum merupakan hal yang wajar dan dialami oleh setiap orang. Gejala kecemasan sangat beragam, diantaranya bergetar, tubuh berkeringat, pusing, mual, sakit perut bahkan yang paling fatal adalah lupa akan materi. Ada beberapa penyebab rasa cemas yaitu:

- a. Tidak siap dengan materi.
- b. Merupakan pengalaman pertama tampil.
- c. Merasa jadi pusat perhatian.
- d. Merasa berbeda.
- e. Trauma akan masa lalu
- f. Tidak nyaman dengan suasana baru.

Untuk mengatasi rasa cemas, berikut beberapa tips yang bisa dilakukan.³⁰

- a. Lakukan persiapan dan latihan, dengan demikian kita akan lebih bisa menguasai materi.
- b. Cari pengalaman. Semakin banyak jam terbang semakin banyak pula pengalaman yang kita dapat. Sehingga, kita semakin terbiasa untuk tampil dan berbicara di depan publik.
- c. Lakukan kegiatan fisik, seperti rajin berolahraga dan tidur yang cukup untuk menunjang performa saat tampil.
- d. Anggap demam panggung sebagai suatu kewajaran yang dialami setiap orang.
- e. Atur irama napas. Tarik napas dalam-dalam, kemudian hembuskan secara perlahan. Sehingga perasaan kacau dan cemas kita sedikit berkurang.
- f. Lakukan hentakan. Dengan kita melakukan hentakan akan membuat kesadaran kita kembali lagi sehingga fokus kita terjaga.

³⁰ *Ibid.*, hal. 2.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Hasil belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.³¹ Menurut Hamalik, syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah.³²

- a. Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan;
- b. Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
- c. Hasil belajar sebagai produk latihan;
- d. Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu;
- e. Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Hasil belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

³¹ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 2004, hal. 24.

³² Mandiri, Hefa, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, Jurnal yang dipublikasikan, 2016, hal. 1.

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³³

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.³⁴

2. Teori Belajar

Teori Piaget termasuk priogenesis, yakni pendapat bahwa pengetahuan berasal dari individu dan terpisah dengan interaksi sosial, serta penciptaan makna/pengetahuan merupakan akibat kematangan biologis. Proses belajar mengutamakan interaksi dalam kelompok sebaya, bukan interaksi dengan orang yang lebih dewasa. Menurut teori ini, konsep tersusun dalam jaringan laba-laba yang disebut schemata dan konsep terkait akan terhubung. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan prasyarat yang dapat dikaitkan dengan pengetahuan baru dalam upaya memudahkan peserta didik memahami konsep.³⁵

Teori Bloom dan Krathwohl (1964) sebagaimana dikutip Rahman

³³ Nasution, *Op. Cit.*, hal. 24.

³⁴ Mandiri, Hefa, *Op. Cit.*, hal. 1.

³⁵ Abdul Latif M, *Metode Pembelajaran Tarikh atau SKI*. [Online]. Tersedia: <http://media.kompasiana.com/buku/2013/01/04/metodepembelajaran-tarikh-atau-ski-522266.html> [3Januari 2018].

menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada kawasan dari taksonomi. Taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan (1) kognitif, (2) efektif, dan (3) psikomotor. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berturut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁶

Tingkat Pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Tingkat Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Tingkat penerapan (*Application*), penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Tingkat Analisis (*Analysis*), penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat Sintesis (*Synthesis*), sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah kemauan menerima; kemauan menanggapi; berkeyakinan; penerapan karya;

³⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal.172.

³⁷ Abdul Latif M, *Op. Cit.*

ketekunan dan ketelitian.³⁸

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :³⁹

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy bloom dan simpson menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:⁴⁰

³⁸ Aunurrahman, *Op. Cit*, hal.157.

³⁹ M Muzakki, Prestasi Belajar Siswa, Jurnal yang dipublikasikan, Universita Negeri Yogyakarta, 2012, hal. 16.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 17.

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5) sintesa dan 6) evaluasi.
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : 1) penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang terbiasa; 5) gerakan yang komplek; dan 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Teori Piaget merupakan teori konflik sosiokognitif atau perkembangan kognitif yang berkembang menjadi aliran konstruktivistik. Jean Piaget melakukan penelitian dan menemukan bahwa anak-anak membangun dunia kognitif mereka secara aktif. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu: a) lingkungan fisik; b) kematangan; c) pengaruh sosial; dan d) proses pengendalian diri. Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget fokus pada perkembangan pikiran peserta didik secara alami mulai dari anak-anak sampai dewasa. Kemampuan belajar anak banyak ditentukan oleh kemauan, keaktifan dan kemandirian individu. Keaktifan peserta didik merupakan faktor dominan keberhasilan belajar kemandirian merupakan jaminan

ketercapaian hasil belajar yang optimal penataan lingkungan dapat mempermudah belajar.⁴¹

a. Faktor kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.⁴²

b. Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa, yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan, baru menentukan pilihan.

c. Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 11.

⁴² Mandiri, Hefa, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*, Jurnal yang dipublikasikan, 2016, hal. 1.

siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

d. Faktor motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.⁴³

e. Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

1. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
2. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
3. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
4. Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.⁴⁴

f. Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak serta keadaan keuangan

⁴³ *Ibid.*, hal. 1.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 2.

keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.⁴⁵

g. Faktor sekolah selain keluarga

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.⁴⁶

4. Pengukur Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.⁴⁷

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 2.

⁴⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal. 69.

⁴⁷ Muhibbin Syah sebagaimana dikutip Muzakki, *Op. Cit.*, hal. 23.

a. Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

b. Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan / sikap orang.

c. Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

5. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini

adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁴⁸

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi⁴⁹

| Ranah/Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
|---|--|--|
| A. Ranah Cipta (Kognitif) | | |
| 1. Pengamatan | 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan | 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi |
| 2. Ingatan | 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan | 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi |
| 3. Pemahaman | 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri | 1. Tes lisan 2. Tes tertulis |
| 4. Penerapan | 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat | 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) | 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah | 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas |
| 6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh) | 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas |
| B. Ranah Rasa (Afektif) | | |
| 1. Penerima | 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak | 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi |
| 2. Sambutan | 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan | 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi |

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal.150.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 151.

| | | |
|--|--|---|
| 3. Apresiasi (sikap menghargai) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi |
| 4. Internalisasi (Pendalaman) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif, yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi |
| 5. Karakterisasi (penghayatan) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi |
| C. Ranah Karsa (Psikomotor) | | |
| 1. Keterampilan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan |
| 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan |

D. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “*Syajarah*” yang berarti pohon. Salah satu terpilihnya kata yang berarti pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk pada asal usul suatu marga. Sejarah dalam bahasa Arab disebut “*Tarikh*” yang berarti penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal dan waktu. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut “*History*”, yang

berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia.⁵⁰ Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang telah ada. Kata tarikh juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah tarikh masehi.

Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang dari ilmu pengetahuan, sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam.⁵¹

Pada intinya, sejarah merupakan peristiwa dan segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau, riwayat, silsilah, asal-usul keturunan, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar ada pada masa lampau. Sejarah mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara dan dunia.⁵²

Budaya atau kultur berasal dari bahasa latin 'colere' yang berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati dan menyucikan. Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa.⁵³ Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang budaya diantaranya:

- a. Menurut Stoner arti budaya adalah gabungan kompleks asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metaforan dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu.

⁵⁰ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta, 2007, hal. 1

⁵¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 1

⁵² Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Op. Cit.*, hal. 1

⁵³ Djoko Widagdhho, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, t.th., hal.27

b. Krech mendefinisikan budaya sebagai suatu pola semua susunan, baik material maupun perilaku yang sudah diadopsi masyarakat sebagai suatu cara tradisional dalam memecahkan masalah para anggotanya.⁵⁴

Kebudayaan dalam pembahasan ini dapat diartikan sebagai alam dan zaman yang mencakup semua hasil pemikiran, tingkah laku dan perbuatan manusia yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk berbabagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada ummatnya yang isinya mentauhidkan Allah, Tuhan semesta alam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Serta Islam adalah agama yang menuntun umat manusia ke jalan yang lebih lurus. Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim, adapun lebih lengkapnya adalah Muslim bagi laki-laki dan Muslim bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.⁵⁵

Dari penjelasan diatas maka Sejarah Kebudayaan Islam dapat disimpulkan bahwa salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari atau menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin untuk menjadi panduan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat.

Secara subtansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang

⁵⁴ Djokosantoso, *Cultured! Budaya Organisasi dalam Tantangan*, Elek Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal.9

⁵⁵ Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hal. 1

mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁶

2. Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan ilai yang dikembangkan dalam pendidikan secara umum, dimana Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun bukan semata-mata

⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2003, hal. 51-52

transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian secara utuh dengan menumbuhkan secara optimal potensi fitrah peserta didik. Potensi fitrah dalam konsep pendidikan Islam bukanlah bermakna seperti konsep Tabularasa John Lock, yaitu anak dilahirkan tidak membawa potensi apa-apa seperti kertas putih yang siap ditulisi apa saja oleh penulisnya, lingkungannyalah yang membentuk seperti apa anak itu kemudian hari. Namun dengan fitrah anak dilahirkan dengan potensi keimanan atau kebaikan-kebaikan sebagai hakekat nilai kemanusiaan itu sendiri, sedang lingkungan atau orangtuanyalah yang mengukuhkan kebaikan atau bahkan merusak potensi anak itu sendiri. Tugas pendidikan adalah mengarahkan anak kepada potensi bawaannya yaitu potensi fitrah itu sendiri di samping potensi-potensi lainnya. Hal ini mengingat dalam menghadapi dunia global, nilai-nilai pendidikan ini sangat dibutuhkan sebagai benteng moral yang akan menuntun sekaligus memfilter arus budaya yang masuk dan mempengaruhi perkembangan anak didik.⁵⁷

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikatakan sebagai wujud pembudayaan. Sedangkan, pembudayaan difahami sebagai strategi internalisasi nilai-nilai, mengingat bahwa antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat berkenaan dengan nilai-nilai, sehingga dapat dikatakan juga pendidikan merupakan proses pembudayaan dan peradaban. Sebagai suatu proses, pendidikan mempunyai tugas menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Dari tatanan ini peserta didik diharapkan memiliki ketrampilan hidup yang berhubungan dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan.⁵⁸

⁵⁷ Zakiyah Daradjat,dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 110

⁵⁸ Zuhrotun Umamah, Hakekat dan Substansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*. Volume 6, Nomor 2, Oktober 2012. ISSN: 1979-1739.

3. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kurikulum 2013 SKI dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan Kebudayaan. Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya Nabi, sahabat dan raja tetapi dilengkapi dengan ulama, intelektual dan filosof, faktor-faktor sosial, dimunculkan guru menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

Kurikulum Kebudayaan Islam dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut; Di tingkat MTs dikaji dengan pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam meliputi: Kearifan Nabi Muhammad SAW wujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad SAW melakukan perubahan, Khulafaurrosyidin cermin Akhlak Rasulullah, Dinasti Bani Umayyah pelopor kemajuan peradaban Islam, Perkembangan kebudayaan Islam Dinasti Umayyah, jejak peradaban Dinasti Abbasiyah, cemerlangnya ilmuan Muslim Dinasti Abbasiyah, Peradaban emas Dinasti Abbasiyah, jejak peradaban Dinasti Ayyubiyah, gemilangnya peradaban Dinasti Ayyubiyah, Indanya Islam Nusantara, Semangatnya para tokoh kerajaan Islam Nusantara, tulusnya para penyebar Islam di Nusantara, Menariknya Islam Nusantara, penghargaanku pada tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara.

Adapun Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs kelas VIII adalah sebagai berikut :

- 1) Jejak Peradaban Dinasti Abbasiyah,
- 2) Cemerlangnya Ilmuan Muslim Dinasti Abbasiyah,
- 3) Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah,
- 4) Jejak Peradaban Dinasti Ayyubiyah,

5) Gemilangnya Peradaban Dinasti Ayyubiyah.⁵⁹

4. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, sejarah kebudayaan islam mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pendidikan anak. Berikut dipaparkan fungsi Sejarah kebudayaan islam yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama islam yang dikutip alif, yaitu:

- a. Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaannya.
- b. Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- c. Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

5. Struktur dan Jenis Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

Sebelum proses kegiatan belajar mengajar, guru dituntut mengenal, mengetahui dan memahami struktur dan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini untuk memudahkan bagi guru dalam mentransformasikan substansi materi dan nilai-nilai yang dikandung dalam pembelajaran dengan baik. Berikut ini adalah struktur dan jenis materi SKI, yaitu:

- a. *Fakta*. Sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejarah ini adalah fakta yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam MTs*, Jakarta, TT.

- b. *Konsep*. Sejarah memang identik dengan kumpulan data dan fakta, meskipun demikian tidak berarti bahwa sejarah atau materi pelajaran sejarah tidak mengandung konsep. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian-pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi.
- c. *Prinsip*. Komponen ini merupakan hal yang utama dari mata pelajaran yang berisi hal-hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d. *Prosedur*. Bagian struktur ini berupa langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan sesuatu aktivitas dan kronologi suatu sistem atau peristiwa. Prosedur juga menyangkut materi yang berisi urutan atau jenjang, yang satu dilakukan setelah yang lainnya.
- e. *Sikap atau nilai*. Merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja. Materi ajar yang baik tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotor saja, sebagaimana tercermin dari empat aspek diatas, melainkan juga harus sarat dengan muatan afektif. Apalagi untuk mata pelajaran SKI, guru dituntut untuk menampilkan struktur afektif dari materi ini yang berupa nilai dan sikap.

Untuk mendapatkan materi yang baik, tentunya perlu kriteria seleksi materi yang dapat dipertimbangkan mencakup, menunjuk kemandirian peserta didik; mengandung makna yang mendalam; menyiratkan saran menuju kualitas yang lebih baik; mengandung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab akibat, makna tunggal, makna majemuk; autentik; menarik; bermanfaat bagi kehidupan peserta didik; dapat dipelajari, dan layak dipelajari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Amitya Kumara, yang berjudul Model Pembelajaran “*Active Learning*” Mata Pelajaran Sains Tingkat Sd Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “*Life Skills*”, Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan menggunakan tiga pendekatan (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi) maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Guru memahami adanya perbedaan antara kurikulum lama dan kurikulum KBK, baik dari segi materi pelajaran maupun metode pembelajarannya. Namun kenyataan masih ada beberapa kebingungan dalam pelaksanaannya. 2) Jenis pembelajaran kontekstual dan pembelajaran “*living skill*” menggunakan contoh daur hidup yang sempurna seperti ulat sebagai contoh metamorfosis sempurna, selanjutnya pelajaran “*living skill*” yang dilatihkan adalah kemampuan mengamati, mengorganisir data, mensistematisir, menganalisis serta melaporkannya dalam bentuk bagan, tabel, disamping itu mengkaitkan dengan ajaran agama.⁶⁰
2. Tri Ilma Septiana yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, memelihara perbuatan yang baik, dan mewujudkan perbuatan baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada hakikatnya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman pendidikan karakter bukanlah dilakukan dalam pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan saja, namun, aplikasi pendidikan karakter ini juga harus dilaksanakan di semua mata pelajaran tidak terkecuali mata

⁶⁰ Amitya Kumara, Model Pembelajaran “*Active Learning*” Mata Pelajaran Sains Tingkat Sd Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “*Life Skills*”, *JURNAL PSIKOLOGI*, 2004, NO. 2, 63 – 91.

pelajaran bahasa dan sastra baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Akhirnya, pentingnya pendidikan karakter tercermin dari kata mutira berikut ini: *“When wealth is lost; nothing is lost, when health is lost; something is lost, and when character is lost; everything is lost”*.⁶¹

3. Zulhijrah, yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.⁶²
4. Novika Malinda Safitri, yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*, beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplemantasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.⁶³

⁶¹ Tri Ilma Septiana, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, FTK Iain Sultan Maulana Hasanudin Banten, hal. 83.

⁶² Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah*, Palembang, hal. 16.

⁶³ Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, hal. 173.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui *public speaking* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MA NU Gembong Pati tahun pelajaran 2017/2018.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan suatu penjelasan kepada orang lain. Dengan demikian kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai berbagai teori yang telah didefinisikan.⁶⁴

Pendidikan karakter dalam penelitian ini lebih mengarah pada penggalian potensi siswa. Setiap peserta didik bersifat unik. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia yang normal. Proses penerapan pendidikan karakter ini dilakukan melalui *Multiple Talent Approach* (*public speaking*). *Public Speaking* juga merupakan proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara terstruktur yang disengaja dimaksudkan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur pendengar.

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan *public speaking* ini peserta didik harus bisa menyampaikan materi didepan dikelas dan mampu memahami materi tersebut kepada *audients*, karena Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

⁶⁴ M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal. 48